

ULASAN MAKROEKONOMI

Kondisi makroekonomi Indonesia pada bulan Februari tetap dalam kondisi sehat. Terjadi deflasi sebesar -0.08% MoM, membuat inflasi tahunan berada pada level +2.57%, level ini merupakan yang terendah sejak tahun dasar 2012 diberlakukan. Salah satu penyebab utama deflasi yaitu penurunan harga bahan makanan sebesar 0.24ppt. Kami yakin bahwa inflasi akan tetap terjaga. Persediaan beras nasional masih cukup, sementara itu perusahaan listrik negara, PLN, berencana untuk memotong tarif bagi pengguna tertentu. Di tengah inflasi yang lebih terjaga, kami memproyeksikan BI belum akan memotong suku bunga acuan, seiring risiko yang ada pada defisit neraca berjalan.

MACROECONOMY REVIEW

Indonesia economy macro remained healthy in February. There was a deflation of -0.08% MoM, making a YoY inflation of +2.57%, the lowest since the 2012 base year has been effective. Main reason is a decline in foodstuff prices, of -0.24ppt. We believe that inflation will be manageable. Stock of rice is plenty, while state-owned electricity firm, PLN, is likely to cut prices for certain end user. Despite the manageable inflation, we do not see Bank Indonesia to cut its policy rate, given the risks to Current Account Deficit.



SAHAM

Setelah dua bulan sebelumnya terapresiasi, di bulan Februari akhirnya IHSG terkoreksi -1.4%, ditutup di level 6,443. Investor asing mencatatkan penjualan bersih senilai USD237 juta sepanjang bulan Februari, setelah mencatatkan pembelian bersih cukup besar di bulan sebelumnya. Sektor perdagangan +3.4% mencatat kenaikan tertinggi, ditopang rilis data pendapatan ritel yang kuat. Di sisi lain, sektor otomotif (-11.9%) menjadi sektor dengan penurunan terbesar setelah rilis model mobil terbaru tidak terlalu menarik perhatian pasar.

Terdapat kekhawatiran terkait pelemahan pertumbuhan ekonomi global setelah rilis data perdagangan dan manufaktur mengindikasikan adanya pelemahan. Meskipun begitu, data lainnya seperti pengangguran dan pertumbuhan upah masih tetap baik. Sebagai tambahan, berbagai negara mulai mengimplementasikan stimulus fiskal sementara pengetatan moneter mulai mendekati akhir. Atas dasar tersebut, kami melihat di tengah moderasi pertumbuhan, resesi global belum akan terjadi saat ini. Sementara itu, kondisi fundamental Indonesia juga masih cukup kuat. Meskipun terdapat ketidakpastian di tengah tekanan eksternal, perang dagang dan kenaikan suku bunga, Indonesia adalah negara yang tidak terlalu tergantung pada ekspor dan utang, sehingga diharapkan tidak terlalu rentan seperti negara-negara lain. Kami percaya bahwa ekonomi Indonesia akan tetap positif, dan kami tetap optimis terhadap daya tarik investasi jangka panjang Indonesia.

EQUITY

Following strong gains in the previous two months, the Jakarta Composite Index was corrected -1.4% In February, closing the month at 6,443. There was a -USD237m net foreign outflow in the month, following a strong inflow in January. Trade sector (+3.4%) became the top gainer, resulting from strong revenue data of retailers. On the other hand, Auto (-11.9%) became the top loser as new car models disappoint the market.

There have been concerns over slowdown in the global economy as recent trade and manufacturing data indicate a slowdown. However, other data such as unemployment and wage growth remain robust. In addition, many countries are implementing fiscal stimulus while monetary tightening is near its end. Hence, we view that despite the moderating growth, global recession is unlikely to take place this year. Meanwhile, Indonesia's fundamentals remain strong. Recent dynamics show that trade tension between the US and China has started to decline. Although there are still uncertainties on the trade front, in the midst of external pressure from trade tensions and rising rates, Indonesia as one of the least leveraged and least export dependent countries should be less vulnerable. We continue to believe that exposure to Indonesia economies will likely remain to be positive and we stay optimistic on the enduring appeal of long-term investment in Indonesia.

OBLIGASI

Pasar obligasi Indonesia bulan Februari mencatatkan kenaikan bulanan +1.92%. Kenaikan ini membuat kinerja tahun berjalan berada di level +2.66%. Faktor domestik maupun global sama-sama mendukung kenaikan pasar obligasi. Kondisi makro global yang suportif membuat selera risiko kembali hadir di negara-negara berkembang termasuk pasar obligasi Indonesia. Pernyataan gubernur The Fed Jerome Powell pada akhir Januari lalu yang mengindikasikan akan berhati-hati dalam menaikkan suku bunga menjadi katalis utama bagi pasar obligasi. Sebagai tambahan, perkembangan positif negosiasi dagang Amerika Serikat - China juga menjadi salah satu katalis. Trump menetapkan untuk menunda penerapan tarif - yang seharusnya berlaku mulai 1 Maret lalu - setelah kedua pihak sepakat mencari solusi akhir yang tepat untuk mengakhiri konflik dagang yang meluas.

Dari sisi domestik, kenaikan terjadi ditopang oleh inflasi yang lebih terjaga di bulan Februari, dan juga oleh pernyataan Gubernur Bank Indonesia yang menyatakan tingkat suku bunga sudah mendekati level puncaknya. Pertumbuhan PDB kuartal keempat 2018 yang lebih baik dari estimasi juga mendukung outlook ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi 2018 mencapai 5.17% - dibandingkan 5.07% di tahun 2017 - dan tercatat sebagai pertumbuhan tertinggi sejak 2013.

FIXED INCOME

Indonesia bond market records gain 1.92% in February MoM. Stated gain expands the YTD positive performance to 2.66%. Both domestic and global factors support the market rally. The supportive global macro backdrop brings the risk-on mode on EM including Indonesian bond market. The dovish statement by the Fed Chairman Jerome Powell on late January still becomes the primary catalyst of the bond market. In addition, the positive development of US-China trade talks also the catalyst for bond. Trump stated that US plan to delay the deadline of new tariff on 1st March since both sides hash out a definitive end to a wide ranging trade dispute.

Domestically, the rally is driven by the low February inflation and Bank Indonesia Governor statement that the benchmark rate level is near its peak on the February meeting. The better than expectation of 4Q18 economic growth also support the outlook on Indonesia. The economic growth picked up to 5.17% in 2018 from 5.07% in 2017 and marked the highest growth since 2013.